



**INOVASI PENANGANAN BULLYING DI SEKOLAH  
BERBASIS APLIKASI DIGITAL DI ERA SOCIETY 5.0**

**INNOVATIONS IN HANDLING BULLYING IN SCHOOLS DIGITAL APPLICATION  
BASED IN THE ERA SOCIETY 5.0**

Yuni Ertinawati<sup>1\*</sup>, Ai Siti Nurjamilah<sup>2</sup>, Ichsan Fauzi Rachman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

\*yuniertinawati@unsil.ac.id

**Abstrak:** *Bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti dalam berbagai bentuk tindakan, seperti penganiayaan fisik, pencemaran nama baik, intimidasi, ejekan, pengucilan sosial, dan tindakan kekerasan lainnya. KPAI mencatat, terdapat total 26.954 laporan yang masuk sepanjang September 2011 sampai dengan September 2021 kasus yang berkaitan dengan bullying. Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying di sekolah, termasuk tekanan sosial, ketidaksepahaman terhadap perbedaan, ketidakmampuan untuk mengatasi konflik, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, dan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif. Melalui program Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat (PbM-PKM) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, tim pengusul bermaksud untuk mengadakan sebuah pengabdian berupa penyuluhan terkait penggunaan aplikasi berbasis digital yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun wali murid dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di SDN 4 Gunungsari, Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para wali murid siswa SDN 4 Gunungsari tentang pengertian, penyebab, bentuk, dampak, tanda, penanganan, pencegahan setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya paparan informasi melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan sehingga ada pengetahuan dan pelajaran yang diterima oleh para walimurid siswa SDN 4 Gunungsari tentang bullying

**Kata Kunci:** Bullying, Aplikasi Digital, Era Society 5.0

**Abstract:** *Bullying is a desire to cause harm in various forms of action, such as physical abuse, defamation, intimidation, ridicule, social exclusion and other acts of violence. KPAI noted that a total of 26,954 reports were received from September 2011 to September 2021 regarding cases related to bullying. Many factors can cause bullying at school, including social pressure, disagreement over differences, inability to resolve conflict, lack of supervision from adults, and the presence of environmental factors that are not conducive. Through the Community Service Program Community Partnership Program Scheme (PbM-PKM) at Siliwangi Tasikmalaya University, the proposing team intends to hold a service in the form of counseling regarding the use of digital-based applications that can be used by students or guardians in overcoming bullying cases that occur at SDN 4 Gunungsari, Tasikmalaya Regency. Based on the data above, it can be concluded that there has been an increase in the knowledge of the parents of SDN 4 Gunungsari students regarding the meaning, causes, forms, impacts, signs, treatment, prevention after being given counseling. This increase in knowledge is due to exposure to information through counseling or health education so that the parents of SDN 4 Gunungsari students receive knowledge and lessons about bullying.*

**Keywords:** *Bullying, Digital Applications, Society 5.0 Era*

Received	Revised	Published
14 September 2023	10 November 2023	15 November 2023

## Pendahuluan

*Bullying* merupakan salah satu permasalahan yang menjadi perhatian global. *Bullying* adalah salah satu dari masalah-masalah yang dijumpai oleh remaja, orang tua, guru dan kepala sekolah. *Bullying* merupakan perilaku yang tidak diharapkan terjadi terutama dilingkungan sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum.

KPAI mencatat, dari total 26.954 laporan yang masuk sepanjang September 2011 sampai dengan September 2017, sebanyak 34% anak berhadapan dengan hukum, laporan yang disebabkan oleh keluarga dan pengasuhan sebanyak 19 %, pendidikan 19%, dan pornografi dan cyber crime sebanyak 9%. Jumlah anak sebagai pelaku kekerasan (*bullying*) di sekolah mengalami kenaikan dari 67 kasus pada 2014 menjadi 79 kasus di 2015. Anak sebagai pelaku tawuran juga mengalami kenaikan dari 46 kasus di 2014 menjadi 103 kasus di 2015.

*Bullying* di sekolah adalah salah satu masalah yang sering terjadi di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Menurut Ken Rigby (2008), *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok orang yang secara terus-menerus dan dengan sengaja mengeksploitasi atau merendahkan seseorang yang lebih lemah darinya, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis.

*Bullying* di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti penganiayaan fisik, pencemaran nama baik, intimidasi, ejekan, pengucilan sosial, dan tindakan kekerasan lainnya. Hal ini dapat menimbulkan efek yang buruk bagi korban, seperti depresi, stres, kecemasan, dan bahkan pada kasus yang ekstrem, dapat mengakibatkan bunuh diri. *Bullying* di sekolah dapat memiliki dampak yang serius bagi korban, pelaku, serta lingkungan sekitar. Dampak pada korban, *bullying* dapat mengalami gangguan mental seperti depresi, kecemasan, stres, serta merasa tidak aman dan tidak percaya diri. Dalam beberapa kasus yang ekstrem, korban *bullying* dapat mengalami gangguan psikologis yang berkepanjangan, bahkan hingga mempertimbangkan untuk melakukan tindakan bunuh diri. Selain bagi para korban, *bullying* juga akan berdampak pada pelaku. Pelaku *bullying* juga dapat mengalami gangguan mental dan perilaku antisosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta berisiko terlibat dalam tindakan kekerasan atau kriminalitas di masa depan.

Lingkungan sekolah yang sering terjadi *bullying* dapat mengalami kerusakan yang serius, seperti menurunnya kualitas interaksi antara siswa, penurunan kinerja akademik, dan terganggunya iklim belajar yang kondusif. Dampak jangka panjangnya, *bullying* di sekolah juga dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban, seperti terjadinya gangguan mental dan emosional pada masa dewasa, sulit membangun hubungan interpersonal yang sehat, serta meningkatnya risiko kesehatan mental yang serius seperti gangguan kecemasan dan depresi. Oleh karena itu, penting untuk melakukan tindakan pencegahan dan penanganan terhadap *bullying* di sekolah agar dapat mencegah terjadinya dampak yang merugikan bagi semua pihak yang terlibat.

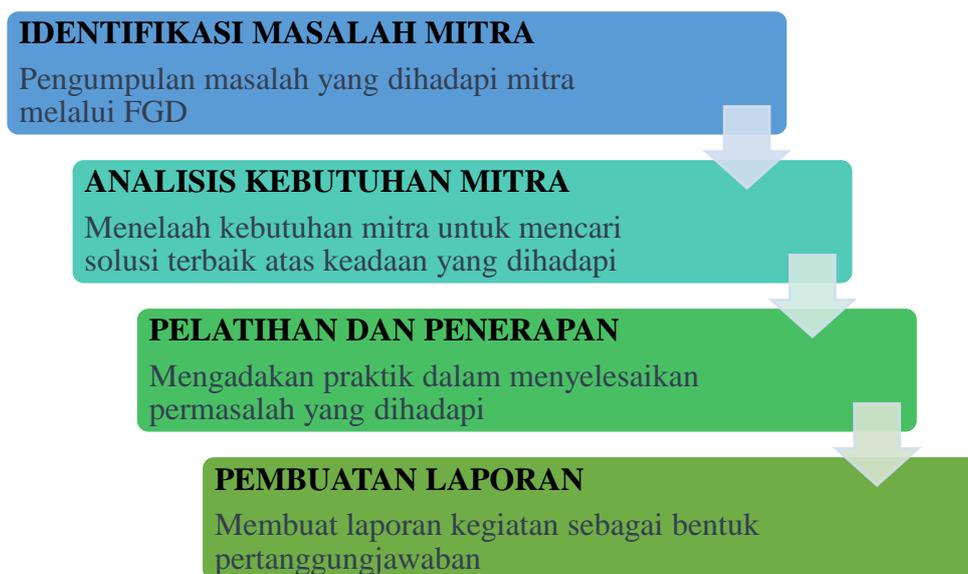
Di Indonesia, dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahma Nuraini (2008, h. 78) ditemukan beberapa karakteristik pelaku bullying yakni: a) Suka mendominasi orang lain; b) Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan; c) Sulit melihat situasi dari sudut pandang orang lain; d) Hanya peduli pada kebutuhan dan kesenangan mereka sendiri; e) Cenderung melukai anak-anak lain ketika tidak ada orang dewasa di sekitar mereka; f) Memandang rekan yang lebih lemah sebagai mangsa; g) Menggunakan kesalahan kritikan dan tuduhan-tuduhan yang keliru untuk memproyeksikan ketidakcakapan mereka kepada targetnya; h) Tidak mau bertanggung jawab atas tindakannya; i) Tidak memiliki pandangan terhadap masa depan, yaitu tidak mampu memikirkan konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan; j) Haus perhatian.

Banyak faktor yang dapat menyebabkan terjadinya bullying di sekolah, termasuk tekanan sosial, ketidaksepehaman terhadap perbedaan, ketidakmampuan untuk mengatasi konflik, kurangnya pengawasan dari orang dewasa, dan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif. Bullying di sekolah menjadi perhatian yang serius bagi banyak negara di seluruh dunia, dan banyak sekolah dan organisasi telah mengambil tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan praktek ini. Namun, masih ada banyak tantangan yang harus diatasi dalam memerangi bullying, termasuk peningkatan kesadaran, edukasi, dan dukungan bagi korban. Salah satu cara untuk mengatasi kasus bullying di sekolah adalah penggunaan aplikasi berbasis digital. Aplikasi digital dapat menjadi alat yang efektif dalam penanggulangan bullying di sekolah. Dalam penerapannya, ada banyak sekali aplikasi berbasis digital yang dapat diterapkan agar bullying yang terjadi di sekolah dapat diatasi dan dicegah.

Melalui program Pengabdian Masyarakat Skema Program Kemitraan Masyarakat (PbM-PKM) Universitas Siliwangi Tasikmalaya, tim pengusul bermaksud untuk mengadakan sebuah pengabdian berupa penyuluhan terkait penggunaan aplikasi berbasis digital yang dapat digunakan oleh peserta didik ataupun wali muirod dalam mengatasi kasus bullying yang terjadi di SDN 4 Gunungsari, Kabupaten Tasikmalaya. Alasan penulis memilih lokasi SDN 4 Gunungsari adalah karena pada sekolah tersebut sering terjadi pembullying antarsiswa sampai berkasus di pihak kepolisian.

## **Metode**

Metode yang digunakan pengusul dalam menyelesaikan masalah mitra pertama-tama adalah dengan melakukan survei awal. Survei awal ini digunakan untuk mengetahui permasalahan dari mitra. Dari isu-isu atas permasalahan di masyarakat yang diangkat maka kemudian dilanjutkan dengan pelatihan. Kegiatan pelatihan ini diikuti seluruh warga sekolah sasaran mitra. Setelah pelatihan dilaksanakan, dilanjutkan dengan evaluasi agar diketahui tingkat keberhasilan dari program pendampingan dan pelatihan tersebut. Metode yang diterapkan pada kegiatan pengabdian ini dijelaskan pada Gambar 3.1 berikut ini:



Gambar 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

Berikut adalah beberapa materi yang akan diserahkan ke mitra sebagai bentuk implementasi kegiatan pengabdian ini:

1. Diskusi awal untuk mengidentifikasi permasalahan yang mendalam mengenai kebutuhan mitra mengenai inovasi dalam mengatasi bullying di sekolah berbasis aplikasi digital.
2. Setelah melakukan identifikasi kebutuhan maka dilanjutkan dengan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dengan membuat pedoman dan peraturan bagaimana mengatasi *bullying* di sekolah,
3. Mengadakan penyuluhan lanjutan mengenai bagaimana memanfaatkan aplikasi digital dalam mengatasi *bullying* di sekolah,
4. Mengevaluasi tingkat keberhasilan kegiatan.

Pada kegiatan ini, mitra langsung diberikan arahan sebagai peserta kegiatan sekaligus sebagai pelaksana kegiatan. Mitra berperan aktif untuk kesuksesan kegiatan ini karena mitra yang akan melakukan kegiatan inovasi tentang penanganan kasus *bullying* yang terjadi di sekolah. Pentingnya partisipasi aktif dari mitra karena mitra sangat perlu untuk mendorong agar siswa nya agar melaporkan setiap Tindakan *bullying* yang terjadi. Dengan demikian, diharapkan SDN 4 Gunung sari dapat menciptakan kondisi sekolah yang bebas dari *bullying*.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan selama 1 (satu) hari. Pada awal kegiatan pelatihan, tim pengabdian akan memberikan presentasi untuk memperkenalkan bagaimana cara mengatasi *bullying* dengan menggunakan teknologi informasi. Karena orang tua sulit menggunakan aplikasi yang jarang dilakukan maka tim pengabdian memutuskan untuk menggunakan aplikasi whats up dalam penanggulangan *bullying* di SDN 4 Gunungsari.

Sosialisasi ini dilakukan dengan melibatkan tim penanganan anti-bullying di SDN 4 Gunungsari dalam memberikan pendampingan langsung kepada para wali murid guru untuk mempraktikkan bagaimana mengatasi dan melaporkan bullying melalui aplikasi WA. Pada tahapan akhir dilakukan diskusi dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan kegiatan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta kegiatan.



Gambar 2. Pemaparan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas Siliwangi

Sosialisasi ini dilakukan dengan melibatkan tim penanganan anti-bullying di SDN 4 Gunungsari dalam memberikan pendampingan langsung kepada para wali murid guru untuk mempraktikkan bagaimana mengatasi dan melaporkan bullying melalui aplikasi WA. Pada tahapan akhir dilakukan diskusi dan evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan keefektifan kegiatan menggunakan kuesioner yang diisi oleh peserta kegiatan.



Gambar 3. Tanya jawab oleh walimurid SDN 4 Gunungsari

## Pembahasan

Tim pelaksana telah menyelenggarakan kegiatan pelatihan penggunaan aplikasi digital sebagai alat bantu dalam menanggulangi terjadinya bullying di SDN 4 Gunungsari, Kabupaten Tasikmalaya. Setelah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, dilakukan evaluasi untuk mengevaluasi terhadap materi yang disampaikan oleh tim pelaksana kegiatan.

Dalam kegiatan pengabdian tersebut dijelaskan bahwa dampak bullying bukan hanya korban, melainkan semua pihak yang berhubungan dengan hal tersebut. Bullying memiliki dampak serius pada korban, pelaku, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Bagi korban bullying, korban bullying dapat mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, gangguan tidur, dan bahkan pemikiran untuk bunuh diri. Dalam beberapa

kasus, dampaknya dapat berlanjut hingga dewasa.

Selain itu, pelaku bullying juga akan dapat mengalami konsekuensi negatif, seperti kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di kemudian hari, masalah perilaku, dan risiko terlibat dalam perilaku kriminal. Bahkan lingkungan sekolah yang tidak aman dan terjadi bullying dapat memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan. Siswa mungkin merasa takut atau enggan datang ke sekolah, kinerja akademik dapat menurun, dan staf sekolah harus menghadapi tantangan dalam menjaga keamanan dan kesejahteraan siswa.

Dalam kegiatan pengabdian Masyarakat yang berjudul tersebut, di dapatkan beberapa luaran, salah satunya ada Standar Operasional Prosedur (SOP) Penanganan Bullying di Sekolah Dasar SDN 4 Gunungsari. Berikut pemaparan terkait dengan SOP yang nantinya akan diimplementasikan di SDN 4 Gunungsari.

#### **Tahap Identifikasi Bullying/Perundungan di SDN 4 Gunungsari**

1. Guru, staf sekolah, dan siswa diharapkan untuk memahami apa yang merupakan perilaku bullying, seperti intimidasi fisik, verbal, atau cyberbullying.
2. Siswa diharapkan untuk melaporkan insiden bullying kepada guru atau staf sekolah yang mereka percayai.
3. Guru dan staf sekolah harus menjalankan pengawasan aktif untuk mendeteksi perilaku bullying di lingkungan sekolah.

#### **Tahap Pelaporan Kasus Bullying**

1. Setiap kali seorang guru, staf sekolah, atau siswa mengetahui atau mencurigai kasus bullying, mereka harus segera melaporkannya kepada Kepala Sekolah atau Koordinator Anti-Bullying.
2. Pelaporan harus dilakukan secara tertulis, mencakup detail insiden, saksi (jika ada), dan informasi identifikasi siswa yang terlibat.

#### **Tahap Investigasi**

1. Kepala Sekolah atau Koordinator Anti-Bullying akan segera memulai investigasi atas laporan bullying yang diterima.
2. Semua pihak yang terlibat, termasuk korban, pelaku, dan saksi, akan diwawancarai secara terpisah dan rahasia.
3. Bukti-bukti seperti pesan teks, catatan, atau rekaman akan diajukan jika tersedia.

#### **Tahap Penanganan Kasus Bullying**

1. Kasus bullying yang terbukti akan ditindaklanjuti sesuai dengan peraturan sekolah dan peraturan yang berlaku.
2. Tindakan disiplin akan diberlakukan sesuai dengan kebijakan sekolah. Ini dapat mencakup peringatan, pengawasan, pendampingan, atau sanksi yang lebih serius tergantung pada tingkat keparahan kasus.
3. Perlu disadari bahwa pendekatan pendidikan dan konseling juga harus digunakan untuk melibatkan siswa pelaku agar mereka memahami konsekuensi tindakan mereka.

#### **Tindak Lanjut**

1. Setelah penanganan kasus, guru dan staf sekolah harus memantau situasi untuk memastikan bahwa bullying tidak berulang.
2. Korban dan pelaku akan mendapatkan pendampingan dan dukungan yang sesuai, termasuk konseling jika diperlukan.
3. Pencegahan Bullying
4. Sekolah akan melaksanakan program pendidikan dan kesadaran bullying secara teratur untuk seluruh siswa.

5. Sekolah akan mempromosikan budaya sekolah yang inklusif dan menghormati perbedaan.
6. Pelaporan insiden bullying harus didukung dan diperlakukan dengan kerahasiaan.

Selain SOP yang telah disepakati, pihak sekolah juga akan melakukan peningkatan pelayanan dalam menghadapi kasus bullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Berikut adalah beberapa langkah dan jenis pelayanan yang dapat disediakan oleh SDN 4 Gunungsari dalam merespons kasus bullying:

#### **Konseling dan Dukungan Emosional**

1. Menyediakan konseling individual kepada korban bullying untuk membantu mereka mengatasi dampak psikologis dan emosional dari pengalaman tersebut.
2. Memberikan dukungan emosional kepada korban, seperti mendengarkan mereka dan memberikan ruang bagi mereka untuk berbicara tentang apa yang telah terjadi.

#### **Pendampingan Korban:**

1. Mengidentifikasi seorang guru atau staf sekolah yang dapat menjadi pendamping bagi korban bullying, yang akan membantu mereka merasa aman di lingkungan sekolah.
2. Memastikan bahwa korban merasa didengar dan diperhatikan oleh staf sekolah.

#### **Konseling Pelaku:**

1. Memberikan konseling kepada pelaku bullying untuk membantu mereka memahami konsekuensi dari perilaku mereka dan mendorong perubahan perilaku yang positif.
2. Melibatkan pelaku dalam program konseling atau rehabilitasi yang sesuai.

#### **Pendidikan Pencegahan:**

1. Melaksanakan program-program pendidikan dan kesadaran tentang bullying untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang masalah ini dan mendorong sikap yang lebih positif.
2. Mengadakan lokakarya atau seminar tentang pencegahan bullying.

#### **Pemantauan dan Tindak Lanjut:**

1. Memantau situasi untuk memastikan bahwa bullying tidak berulang.
2. Melakukan tindak lanjut secara berkala terhadap korban dan pelaku untuk memantau perkembangan mereka dan memastikan keamanan mereka di lingkungan sekolah.

#### **Kerjasama dengan Orang Tua:**

1. Melibatkan orang tua dalam proses penanganan kasus bullying dan memberi mereka informasi yang diperlukan.
2. Mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas masalah ini dan mengembangkan strategi bersama untuk mengatasi situasi tersebut.

#### **Pengawasan dan Perlindungan Keselamatan:**

1. Memastikan bahwa korban bullying dilindungi dari kemungkinan ancaman atau intimidasi lebih lanjut.
2. Memperkuat pengawasan di area-area yang rawan terhadap bullying, seperti kantin atau toilet.
3. Penyuluhan Hukum:
4. Memberikan informasi tentang hak dan perlindungan hukum kepada korban bullying dan orang tua mereka, jika diperlukan.
5. Bekerja sama dengan pihak berwenang jika diperlukan tindakan hukum.

Selain gambaran SOP yang dibuat di atas, tim pengabdian masyarakat Universitas Siliwangi melalui edukasi pemaparan materi tentang bullying juga melakukan evaluasi

pengetahuan dengan mengerjakan soal pre test dan post yang berkaitan dengan pemahaman para wali murid tentang perundungan. Hasil tes seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini.

#### Hasil *Pre-test*

Daftar Pertanyaan	Tidak memahami	Cukup Memahami	Memahami
Apakah Anda memahami tentang pengertian perundungan	3	40	7
Apakah Anda memahami tentang penyebab perundungan	23	22	5
Apakah Anda memahami tentang bentuk perundungan	30	15	5
Apakah Anda memahami tentang dampak perundungan	17	25	8
Apakah Anda memahami tentang tanda perundungan	20	23	7
Apakah Anda memahami tentang penanganan perundungan	21	20	9
Apakah Anda memahami tentang pencegahan perundungan	22	22	6

#### Hasil *Post-test*

Daftar Pertanyaan	Tidak memahami	Cukup Memahami	Memahami
Apakah Anda memahami tentang pengertian perundungan	0	2	48
Apakah Anda memahami tentang penyebab perundungan	0	10	40
Apakah Anda memahami tentang bentuk perundungan	0	6	44
Apakah Anda memahami tentang dampak perundungan	0	2	48
Apakah Anda memahami tentang tanda perundungan	0	5	45
Apakah Anda memahami tentang penanganan perundungan	0	6	44
Apakah Anda memahami tentang pencegahan perundungan	0	5	45

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan para wali murid siswa SDN 4 Gunungsari tentang pengertian, penyebab, bentuk, dampak, tanda, penanganan, pencegahan setelah diberikan penyuluhan. Peningkatan pengetahuan ini karena adanya paparan informasi melalui penyuluhan atau edukasi kesehatan sehingga ada pengetahuan dan pelajaran yang diterima oleh para walimurid siswa SDN 4 Gunungsari tentang *bullying*. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa pemberian

informasi melalui penyuluhan atau edukasi merupakan salah satu upaya meningkatkan pengetahuan. Hasil dari pengabdian ini diperkuat juga dengan penelitian relevan, yaitu penelitian Livana dkk. (2018) yang berjudul “Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak Bullying” menunjukkan bahwa ada pengaruh pengetahuan bullying siswa sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ( $p$  value 0,000  $p < 0,05$ ). Setelah pendidikan kesehatan pengetahuan siswa terhadap bullying menjadi lebih baik dibanding sebelum diberikan pendidikan kesehatan, hal ini karena siswa sudah mendapatkan materi tentang bullying sehingga mereka sudah mengetahui tentang *bullying*

## Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying* sehingga mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sekolah guna mewujudkan sekolah anti *bullying*. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk kegiatan edukasi secara langsung kepada siswa di SDN 04 Gunungsari, Kota Tasikmalaya. Kegiatan pengabdian masyarakat yang serupa sebaiknya dilaksanakan tidak hanya terkait aspek pengetahuan saja, tetapi dapat memasukkan aspek keterampilan yang berkaitan dengan *bullying*.

## Referensi

- Nuraini, R (2008). Perilaku Bullying di Sekolah Menengah Pertama. Skripsi di Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan UPI Bandung: Tidak diterbitkan.
- Rigby, Ken. (2002). *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: London.
- Slee, P. T., & Skrzypiec, G. (2016). Well-being, positive peer relations and bullying in school settings. Dordrecht, The Netherlands: Springer. DOI 10.1007/978-3-319-43039-3.
- Smith, P. K., del Barrio, C., & Tokunaga, R. (2012). Definitions of bullying and cyberbullying: How useful are the terms? In S. Bauman, D. Cross, & J. Walker (Eds.), *Principles of cyberbullying research: Definition, measures, and methods* (pp. 29–40). Philadelphia, PA: Routledge.
- Sticca, F., & Perren, S. (2013). Is cyberbullying worse than traditional bullying? Examining the differential roles of medium, publicity, and anonymity for the perceived severity of bullying. *Journal of youth and adolescence*, 42(5), 739-750. DOI 10.1007/s10964-012-9867-3.
- Takizawa, R., Maughan, B., & Arseneault, L. (2014). Adult health outcomes of childhood bullying victimization: evidence from a five-decade longitudinal British birth cohort. *American journal of psychiatry*, 171(7), 777-784. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2014.13101401>.
- Trevi, Respati. (2010). Sikap Siswa kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying. *Jurnal Psikologi*. Vol. 10, No. 1. Juni 2012. Jakarta. Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul
- Vannucci, M., Nocentini, A., Mazzoni, G., & Menesini, E. (2012). Recalling unrepresented hostile words: False memories predictors of traditional and cyberbullying. *European Journal of Developmental Psychology*, 9, 182–194. doi:10.1080/17405629.2011.646459.
- www.bbc.com. (2022). Perundungan, gim, dan tantangan viral - 'Sekolah masih teragap-gagap menghadapi kasus bully' diakses pada 16 April 2023 dari <https://www.bbc.com/indonesia/articles/czkdgve3840o#:~:text=Di%202021%2C%20KPAI%20mencatat%20terjadi,sekolah%20meningkat%20menjadi%2081%20kasus>